

# Pengembangan Modul Pembelajaran Berbasis Laboratorium Sosial pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 3 Malang

Dinda Delfina <sup>1\*</sup>, Andhika Yudha Pratama <sup>2</sup>, Adinda Dwi Larasati <sup>3</sup>, Fadhila Putri Sakina <sup>4</sup>, Dini Putri Ratna Meritasari <sup>5</sup>

<sup>1, 2, 3, 4</sup> Universitas Negeri Malang, Indonesia

<sup>5</sup> Universitas Brawijaya, Indonesia

\* [dinda.delfina.fis@um.ac.id](mailto:dinda.delfina.fis@um.ac.id)

## Abstrak

Urgensi penelitian ini yaitu untuk meningkatkan keaktifan dan sikap kritis bagi siswa SMK yang berbasis dengan pengalaman supaya lebih mudah dalam memahami isu-isu kebangsaan dan kenegaraan. Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 3 Malang. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (Research and Development) yang menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*). Metode ini dipilih karena mampu menghasilkan produk pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik sekaligus menguji efektivitasnya. Subjek dari penelitian ini adalah kelas XII Jurusan Tata Boga. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi sebagai tahapan analisis kebutuhan, wawancara kepada guru Pendidikan Pancasila, siswa dan wakil kurikulum. Penyebaran angket dan kuesioner yang bertujuan untuk mengetahui kebutuhan pengguna dan penilaian kelayakan modul serta dokumentasi sebagai data dukung penelitian. Media berupa modul ini dilakukan validasi kepada ahli media pembelajaran dengan persentase 95%, ahli pembelajaran dengan persentase 92,3% dan uji kepraktisan kepada guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 3 Malang sebesar 94%. Hasil validasi menunjukkan bahwa modul yang dikembangkan masuk dalam kategori sangat valid, baik dari segi isi, tampilan, maupun keterbacaan. Modul ini juga dinilai efektif dalam meningkatkan partisipasi aktif siswa dan pemahaman terhadap materi kewarganegaraan melalui pendekatan kontekstual dan aplikatif yang dibuktikan dengan pelaksanaan pretest dengan rata-rata skor 49,7 dan posttest dengan skor 77,3. Uji efektivitas dilakukan dengan uji paired sample t test dengan hasil  $p = 0.0000189$  yang mana  $p < 0.05$  dinyatakan efektif untuk digunakan dan diimplementasikan sebagai media pembelajaran. Dengan demikian, modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial ini dapat dijadikan sebagai alternatif bahan ajar inovatif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila di tingkat SMK.

**Keywords:** *Pengembangan, Modul Pembelajaran, Laboratorium Sosial, Pendidikan Pancasila, ADDIE*

## Pendahuluan

Pendidikan Pancasila berperan penting dalam membentuk karakter dan kompetensi kewarganegaraan peserta didik. Nilai-nilai Pancasila memiliki tujuan sebagai pemahaman yang kuat tentang prinsip moral dan etika yang menjadi dasar kehidupan bermasyarakat. Pengembangan moral dan etika ini berkaitan dengan tata cara hidup siswa sebagai makhluk sosial yang harus menjaga toleransi, memiliki karakter yang baik (Furnamasari, et al., 2024). Namun, praktik pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK masih dominan dengan metode

ceramah dan hafalan, yang menyebabkan rendahnya partisipasi aktif siswa dan minimnya relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata. Pada tahun 2025, dengan dinamika perkembangan masyarakat yang semakin kompleks dan tuntutan dunia kerja yang terus berubah, pentingnya modul pembelajaran kontekstual pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK menjadi semakin krusial (Rafiq et al., 2025). Modul kontekstual bukan sekadar pelengkap, melainkan tulang punggung untuk melahirkan lulusan SMK yang tidak hanya kompeten di bidang keahliannya, tetapi juga memiliki karakter Pancasila yang kuat dan siap menjadi warga negara produktif dan bertanggung jawab (Meriatami et al., 2025).

Data menunjukkan ada beberapa kesenjangan pendidikan antara siswa SMK dengan SMA menjadi sorotan publik. Hasil *asesmen* nasional dan pemetaan kualitas pendidikan menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis, empati sosial, dan literasi kewarganegaraan siswa SMK masih rendah, terutama di wilayah pinggiran atau non-perkotaan. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara tujuan pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan realitas praktik pembelajarannya (Pusat Asesmen Pendidikan, 2024). Kesenjangan dukungan eksternal dan kolaborasi, dukungan komunitas dan orang tua, implementasi laboratorium sosial membutuhkan dukungan aktif dari komunitas lokal, tokoh masyarakat, dan orang tua. Kesenjangan dalam kesadaran atau kesediaan mereka untuk berpartisipasi dapat menghambat keberhasilan program (Salsabila et al., 2025).

Tidak semua sekolah memiliki akses mudah ke lembaga swadaya masyarakat (LSM), pemerintah daerah, atau organisasi lain yang dapat menjadi mitra dalam proyek-proyek laboratorium sosial (Kemendikbudristek, 2022). Kesenjangan dalam sumber daya pembelajaran digital, meskipun era digital, ketersediaan modul atau sumber belajar digital yang spesifik dan kontekstual untuk Pendidikan Pancasila yang mendukung eksplorasi laboratorium sosial mungkin masih terbatas. Konten yang ada bisa jadi tidak relevan dengan konteks lokal atau tidak memfasilitasi interaksi yang mendalam. Keterampilan Digital Siswa, meskipun generasi Z dan Alpha akrab dengan teknologi, tidak semua siswa memiliki literasi digital yang memadai untuk menggunakan platform *online* dalam penelitian isu sosial atau kolaborasi proyek laboratorium sosial (Marselina et al., 2025).

Kolaborasi dari berbagai pihak sangat diperlukan dalam mengatasi permasalahan pendidikan ini. Pada tahun 2025 untuk mengatasi kesenjangan ini dilakukan upaya terkoordinasi dari berbagai pihak antara lain pihak yang terlibat yaitu pemerintah (dalam penyediaan infrastruktur dan regulasi), lembaga pendidikan (dalam pelatihan guru dan pengembangan kurikulum), serta masyarakat (dalam memberikan dukungan dan ruang bagi siswa) (Kemendikbudristek, 2022). Tanpa upaya ini, potensi besar laboratorium sosial dalam membentuk warga negara yang Pancasila-lais dan aktif akan terhambat. Pendekatan laboratorium sosial sebagai sarana pembelajaran kontekstual memberikan peluang untuk menjadikan isu-isu sosial sebagai objek kajian langsung dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila. Namun, pendekatan ini masih jarang digunakan karena keterbatasan modul ajar dan minimnya pemahaman guru (Safita & Murdiono 2025). Oleh karena itu, diperlukan pengembangan modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial yang dapat menjadi alternatif pembelajaran yang kontekstual dan bermakna.

Artikel ini bertujuan untuk mengembangkan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis laboratorium sosial yang dirancang khusus untuk siswa SMK Negeri 3 Malang. Pengembangan modul ini diharapkan dapat menjadi solusi inovatif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berorientasi pada pembentukan warga negara yang aktif, kritis, dan bertanggung jawab (Anggrayni et al., 2025). Melalui penelitian pengembangan (*Research and Development*), modul ini diuji secara sistematis agar sesuai dengan karakteristik

peserta didik SMK serta kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Johnson, 2007). Modul pembelajaran kontekstual sangat penting untuk Pendidikan Pancasila di SMK karena dapat menjembatani teori dengan realitas dunia kerja dan masyarakat. Pendidikan Pancasila menjadi salah satu mata pelajaran yang dihadirkan dengan tujuan membentuk sifat dan karakter siswa.

Ditinjau dari perspektif hierarkisnya nilai-nilai Pancasila memberikan pesan tentang kehidupan bermasyarakat dan berperilaku sesuai dengan kodrat manusia. Seperti pada sila pertama Pancasila yang mengajarkan tentang ketuhanan, membuktikan bahwa terdapat hubungan antara manusia dengan Tuhannya. Nilai kemanusiaan yang mengajarkan bahwa sesama manusia harus saling menghargai dan menjunjung tinggi aspek humanisme. Dari nilai kemanusiaan yang dapat menciptakan persatuan. Nilai kerakyatan yang memberikan penekanan pada pentingnya musyawarah dan kesepakatan bersama dalam pengambilan keputusan. Dari keseluruhan nilainya tujuan akhir yang dimaksud yaitu untuk menciptakan keadilan bagi keseluruhan masyarakat (Kurniawan et al., 2025).

Realita menunjukkan bahwa lulusan SMK di akan menghadapi dunia kerja yang penuh persaingan dan masyarakat dengan isu-isu yang beragam. Modul kontekstual pada Pendidikan Pancasila membantu siswa mengaplikasikan nilai Pancasila dalam etika profesi misalnya, bagaimana nilai gotong royong diterapkan dalam kerja tim di industri, atau bagaimana keadilan sosial relevan dalam hubungan antara pekerja dan pengusaha (Mazid et al., 2025). Perubahan yang terjadi dalam urgensi pengembangan modul pembelajaran berbasis laboratorium ini yang mana mata pelajaran Pancasila dari sekadar hafalan menjadi pedoman moral dan etika dalam berprofesi. Modul Pendidikan Pancasila berbasis laboratorium ini akan membantu siswa dalam memahami isu kontemporer, modul dapat menyajikan studi kasus tentang masalah-masalah aktual seperti *hoaks*, radikalisme, ketidakadilan ekonomi, atau perubahan iklim.

Selain itu, pembelajaran dengan berbasis laboratorium ini akan memberikan pengalaman langsung kepada siswa tentang pembelajaran secara langsung seperti pelaksanaan peradilan semu, sosiodrama dan debat yang menghubungkannya dengan nilai-nilai Pancasila dan peran warga negara sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Hal ini menjadi bekal siswa dengan pemahaman isu yang relevan dengan masa depan mereka. Memasuki tahun 2025, dunia pendidikan di Indonesia terus mengalami transformasi sebagai respons terhadap tantangan global dan kemajuan teknologi (Marselina et al., 2025). Implementasi kurikulum yang diperluas secara nasional menekankan pada pentingnya pembelajaran berbasis proyek, diferensiasi, dan konteks nyata kehidupan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Pemanfaatan dari pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan memberikan pengalaman belajar secara langsung kepada siswa menjadi salah satu proses pembelajaran yang berarti. Dalam konteks ini, Pendidikan Pancasila sebagai pendidikan nilai dan karakter kebangsaan sangat relevan untuk disampaikan melalui pendekatan kontekstual seperti laboratorium sosial, agar siswa tidak hanya memahami nilai-nilai kebangsaan secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasikan dan mengamalkannya dalam kehidupan sosial (Suryadmaja, 2025). Kurikulum mendorong guru untuk mendesain pembelajaran yang memfasilitasi kompetensi literasi, *numerasi*, dan profil Pelajar Pancasila, yaitu pelajar yang beriman, berkebinekaan global, mandiri, gotong royong, bernalar kritis, dan kreatif. Dalam kerangka ini, laboratorium sosial menjadi wahana strategis untuk mengasah keterampilan tersebut secara langsung di tengah masyarakat (Kemendikbudristek, 2022).

Penelitian ini didasarkan oleh penelitian yang terdahulu dengan judul penelitian “Pemanfaatan *Liveworksheet* sebagai Media Pembelajaran Berbasis Literasi pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 7 Semarang” hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan media *liveworksheet* pada materi pembelajaran berbasis kekayaan tradisi dengan guru menyampaikan materi ini dan memberikan LKPD *liveworksheet* dapat meningkatkan efektivitas belajar seperti siswa mendapatkan informasi tambahan, peningkatan kemampuan belajar dan mempermudah akses untuk belajar materi Pendidikan Pancasila (Sofi’atun et al., 2024). Selain itu, penelitian ini didasarkan pada teori teknologi pendidikan menegaskan bahwa perkembangan belajar peserta didik dipengaruhi oleh lingkungan sosial tempat ia hidup (Meriatami et al., 2025).

Pendekatan laboratorium sosial memungkinkan terjadinya pembelajaran yang otentik karena siswa belajar langsung dari konteks sosial nyata: keluarga, RT/RW, komunitas, hingga dinamika sosial lokal. Pendekatan ini juga selaras dengan prinsip *Contextual Teaching and Learning* (CTL) yang menekankan keterkaitan antara materi ajar dan situasi dunia nyata, mendorong siswa untuk membangun makna melalui pengalaman (Johnson, 2007). Kelebihan dari penelitian yang dilakukan dengan mengembangkan modul pembelajaran berbasis laboratorium yaitu integrasi pembelajaran dengan lingkungan sosial yang nyata karena laboratorium sosial memberikan penekanan pendekatan pada pemanfaatan lingkungan sekitar sekolah, fenomena sosial dan interaksi masyarakat sehingga menjadikan penelitian ini lebih inovatif karena mendorong pembelajaran yang lebih aktif, peningkatan literasi sosial dan membentuk pengalaman belajar yang otentik.

## Metode

Upaya meningkatkan kualitas pendidikan dan penyediaan bahan ajar yang relevan bagi siswa, penelitian ini disusun sebagai bentuk kontribusi akademik dalam pengembangan media pembelajaran yang efektif sesuai dengan kebutuhan lapangan. Fokus dalam penelitian ini yaitu dengan mengembangkan modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial. Penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan sebuah penelitian pengembangan (*Research and Development*) dimana menggunakan model pengembangan (Sugiyono, 2016). Metode penelitian dan pengembangan (*Research and Development*) adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2016). Adapun pendekatan metode pengembangan yang digunakan yaitu dengan pendekatan model ADDIE. Model ADDIE terdiri dari 5 tahapan yang terdiri dari *analysis*, *design*, *development*, *implementation* dan *evaluation* (Sugiyono, 2016).

Subjek dalam penelitian ini yaitu siswa kelas XII jurusan Tata Boga SMK Negeri 3 Malang. Subjek penelitian ini lebih memiliki karakteristik yang lebih kompleks karena antara siswa laki-laki dan perempuan seimbang yang artinya tidak ada dominasi gender. Metode dan model ini dipilih karena bertujuan untuk menghasilkan pengembangan modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial untuk pada materi pembelajaran Pendidikan Pancasila (Riyana et al., 2025). Dalam penelitian ini model pengembangan yang diadaptasi dari model ADDIE yaitu *analysis* (analisis) yang dilakukan dengan mengidentifikasi kebutuhan, masalah dan karakteristik siswa. *Design* (perancangan) dilakukan dengan mendesain modul, struktur format, media dan *instrument* penilaian. Selain itu pada tahapan desain ini juga dilakukan desain untuk bagian-bagian modul seperti penempatan gambar dan desain dari setiap model pembelajaran.

*Development* (pengembangan) dilakukan dengan proses pengembangan produk dalam hal ini produk akan di validasi oleh ahli media pembelajaran dan ahli pembelajaran sehingga nantinya

kesesuaian modul dengan kebutuhan dapat terintegrasi. *Implementation* (implementasi), dilakukan dengan melakukan uji coba pada kelas XII jurusan Tata Boga di SMK Negeri 3 Malang. Satu kelas ini akan menerapkan setiap sintak yang ada di dalam modul. *Evaluation* (evaluasi) dilakukan dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* yang telah dikerjakan oleh subjek penelitian. Tahapan evaluasi ini akan menjadi terlihat apakah modul efektif dan efisien digunakan sebagai model pengembangan modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial atau tidak (Riyana et al., 2025).

Penelitian ini dilakukan dengan FGD (*Focus Group Discussion*) dengan MGMP Guru Pendidikan Pancasila SMP dan SMA yang terdiri dari Guru Pendidikan Pancasila MAN 2 Kota Malang dan SMP Laboratorium Universitas Negeri Malang. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara, dokumentasi dan angket (kuesioner). Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi beberapa pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk di jawabnya (Sugiyono, 2016). Angket digunakan untuk mengetahui penilaian *validator* mengenai modul pembelajaran modul Pendidikan Pancasila berbasis laboratorium sosial sehingga dapat digunakan sebagai pembelajaran pada SMKN 3 Malang. Skala penilaian untuk lembar validasi menggunakan skala *likert* dengan skala 1-4. Lembar validasi divalidasi langsung oleh *validator* modul. Adapun *instrument* pengumpulan data yang dibutuhkan dalam penelitian disajikan pada tabel 1.

**Tabel 1. Instrumen Penelitian**

Aspek Penilaian	Instrumen	Data	Responden
Keefektifan Produk	Lembar Validasi	Kelayakan modul pembelajaran berbasis laboratorium yang mencakup relevansi materi, kecocokan dengan tuntutan belajar, keterbacaan yang disesuaikan dengan karakteristik siswa	Guru Pendidikan Pancasila
Validasi Produk	Lembar Validasi		Ahli Media Pembelajaran
Keefektifan Produk	Tes Hasil Belajar	Pelaksanaan <i>pretest</i> dan <i>posttest</i> penggunaan modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial	Siswa

Teknik analisis data dilakukan sesuai dengan jenis data dan media yang dianalisis. Berdasarkan teknik pengumpulan data, penelitian ini mengadopsi analisis deskriptif sederhana data yang telah dikumpulkan dari melalui angket yang diberikan kepada ahli media pembelajaran, ahli pembelajaran dianalisis kelayakannya dengan kategori kelayakan disajikan pada tabel 2

**Tabel 2. Skor dan Kriteria**

Skor	Kriteria
4	Sangat Layak
3	Layak
2	Tidak Layak
1	Sangat Tidak Layak

Data yang telah terkumpul diolah menjadi data kualitatif dengan cara mengonversi skor hasil penilaian angket. Proses ini dilakukan dengan melakukan penetapan kriteria tertentu sebagai dasar melakukan konversi dengan menggunakan skor rata – rata yang dijadikan sebagai acuannya. Skor rata-rata dari angket dihitung terlebih dahulu, kemudian rentang skornya ditentukan dengan menggunakan rumus sebagai berikut.

$$\text{Mean (me)} = \frac{\sum x}{N}$$

Keterangan :

Mean (me) : skor rata-rata

$\sum x$  : Jumlah skor yang diperoleh dari pengurangan skor terbesar – skor terkecil

N : Jumlah item skala keseluruhan

## Hasil

Penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan dan menguji kelayakan modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 3 Malang. Hasil pengembangan modul ini diharapkan dapat menjadi inovasi dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai Pancasila dan implementasinya dalam kehidupan bermasyarakat. Pembahasan akan menguraikan proses pengembangan, hasil uji kelayakan, serta implikasi dari penggunaan modul ini (Majid, 2014).

### ***Analysis (Analisis)***

Tahap ini, dilakukan analisis kebutuhan terhadap siswa, guru Pendidikan Pancasila dan kurikulum. Analisis kebutuhan siswa yang dilakukan dengan observasi dan wawancara dengan siswa menunjukkan bahwa mereka cenderung pasif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila dan kesulitan mengaitkan teori dengan praktik nyata di masyarakat (Mulyasa, 2021). Mereka membutuhkan media pembelajaran yang lebih interaktif, relevan, dan memungkinkan pengalaman langsung. Analisis kebutuhan guru: guru Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 3 Malang menyatakan kesulitan dalam menemukan media pembelajaran yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai Pancasila secara kontekstual (Cahyani et al., 2025). Mereka membutuhkan panduan yang terstruktur untuk mengarahkan siswa pada kegiatan berbasis pengalaman.

Analisis kurikulum pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila SMK menuntut siswa untuk memiliki pemahaman dan kemampuan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara, yang sangat cocok dengan konsep laboratorium sosial (Sanam et al., 2025). Selain itu, keseluruhan dari kurikulum menuntut siswa untuk seimbang antara pembelajaran yang menekankan pada aspek praktik dengan teori sehingga siswa memiliki kecenderungan ketika belajar pada mata pelajaran yang mengedepankan aspek teori masih paham dan membutuhkan media yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, berdasarkan analisis dasar yang dilakukan oleh peneliti maka pembuatan modul pembelajaran dengan berbasis laboratorium sosial merupakan salah satu langkah yang sesuai untuk kebutuhan pembelajaran siswa SMK karena didalamnya adanya keseimbangan yang dilakukan antara praktik dan teori yang dikembangkan.

### ***Design (Perancangan)***

Tahap Perancangan (*Design*), desain modul mencakup penentuan format, struktur, isi, dan aktivitas pembelajaran. Modul dirancang dengan karakteristik sebagai berikut 1) konsep laboratorium sosial yang menjadikan lingkungan sekolah dan masyarakat sekitar sebagai "laboratorium" nyata tempat siswa mengamati, menganalisis, dan mempraktikkan nilai-nilai Pendidikan Pancasila (Rayis et al., 2025). 2) Struktur modul yang terdiri atas pendahuluan (kompetensi dasar, indikator, tujuan pembelajaran), materi pembelajaran (konsep dasar Pendidikan Pancasila yang relevan). 3) Aktivitas laboratorium sosial berupa panduan langkah demi langkah untuk proyek/observasi/wawancara di lapangan. 4) Evaluasi dan daftar pustaka (Cahyani et al., 2025). Konten materi disesuaikan dengan KD Pendidikan Pancasila kelas X-XII SMK, berfokus pada topik-topik seperti Demokrasi Pancasila, Hak Asasi Manusia, Persatuan dan Kesatuan, dan Kebinekaan. Media dan alat dengan menggunakan media sederhana yang mudah diakses (misalnya formulir observasi, lembar wawancara, panduan diskusi kelompok). Adapun tahapan *design* yang telah dilakukan oleh peneliti adalah sebagai berikut


**Tabel 3. Desain Modul Pembelajaran Berbasis Laboratorium Sosial**

Desain	Keterangan
 	Desain awal yaitu dilakukan dengan mendesain <i>cover</i> dan kata pengantar. <i>Cover</i> didesain dengan semenarik mungkin dengan pemilihan warna yang terang memberikan kesan yang ceria dan menyenangkan sesuai dengan tujuan dari pembuatan modul pembelajaran berbasis laboratorium ini.
 	Desain pada bagian 1, 2, 3 yang menunjukkan tentang sintak dari setiap pembelajaran yang dimaksud dalam pembelajaran laboratorium sosial sehingga memudahkan guru dan siswa dalam mengetahui maksud dan langkah – langkah apa saja yang akan diambil dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila.
	Desain di akhir modul juga diberikan penjelasan tentang tujuan yang hendak dicapai dalam pengembangan modul pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis laboratorium sosial ini.

## Development (Pengembangan)

Tahap pengembangan melibatkan penulisan dan produksi modul. Modul draf awal kemudian direview oleh ahli media pembelajaran yang merupakan dosen Pendidikan Pancasila Universitas Negeri Malang, ahli pembelajaran yang merupakan desainer pembelajaran dan guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 3 Malang.

**Tabel 4. Pengembangan Substansi Modul Pembelajaran Berbasis Laboratorium Sosial**

Development	Keterangan
	<p>Pengembangan bagian yang pertama yaitu tentang sintak pembelajaran peradilan semu sebagai laboratorium sosial dalam Pendidikan Pancasila. Substansi yang dikembangkan dalam hal ini adalah definisi dan filosofi peradilan semu sebagai simulasi kehidupan nyata, tujuan pembelajaran dan capaian kompetensi, integrasi nilai – nilai Pancasila dan prinsip konstitusi dalam simulasi, sintak pembelajaran peradilan semu yang terdiri dari 1) tahap orientasi dan pengantar materi, 2) tahap persiapan sidang atau pra-sidang yang dilakukan dengan pemilihan kasus dan pengembangan skenario, pembagian kelompok dan peran, penyusunan berkas dan dokumen persidangan, persiapan perlengkapan, atribut dan tata letak ruang sidang, 3) tahap pelaksanaan peradilan semu yang dilakukan dengan alur atau struktur sidang semu yang disederhanakan (pembukaan sidang, pembacaan dakwaan, jawaban terdakwa, pemeriksaan saksi, pemeriksaan terdakwa, tuntutan jaksa, pembelaan sidang), tugas rinci masing – masing peran dalam persidangan, kemudian dilanjutkan dengan peran dari guru sebagai fasilitator dan pengamat pembelajaran di dalam kelas, 4) tahap refleksi dan evaluasi yang merupakan tahapan pasca-persidangan yang terdiri dari</p>

(Pengembangan bagian 1)

Development	Keterangan
	<p>pelaksanaan mekanisme umpan balik dan penilaian berbasis rubrik, diskusi reflektif dan internalisasi pelajaran dan nilai, penerapan tata tertib dan sanksi pelanggaran, implikasi <i>"living lab"</i> dalam peradilan semu serta rekomendasi dan pertimbangan kritis yang dilakukan oleh siswa dan guru.</p>
 <p>(Pengembangan bagian 2)</p>	<p>Pengembangan bagian yang kedua yaitu tentang sintak pembelajaran debat komprehensif berbasis laboratorium untuk internalisasi nilai Pancasila. Pengembangan yang dilakukan antara lain 1) landasan teoritis dan pedagogis debat dalam pendidikan karakter dan kewarganegaraan dikembangkan yang terdiri dari peran debat dalam mengembangkan berpikir kritis, komunikasi dan pemecahan masalah, debat sebagai wahana internalisasi Nilai Pancasila dan pembentukan karakter kewarganegaraan, model – model debat yang relevan untuk pendidikan, 2) desain sintak pembelajaran debat yang terdiri dari tahap persiapan (penentuan mosi debat: strategi pemilihan isu kontemporer berbasis Pancasila, riset mendalam dan penyusunan argumen: strategi pengumpulan data, analisis kritis dan logika berpikir, pengenalan aturan dasar dan etika debat : membangun lingkungan yang konstruktif dan sportif) kemudian tahap pelaksanaan (alur debat: struktur dan manajemen waktu yang efektif, peran guru sebagai fasilitator dan moderator aktif, tata letak ruang debat yang mendukung interaksi dan pembelajaran) dan tahapan pasca debat (<i>post debate</i>) (refleksi dan evaluasi: mengukur capaian pembelajaran dan internalisasi nilai, tindak lanjut dan penguatan karakter berkelanjutan), 3) implementasi sintak debat dalam konteks <i>living lab</i> Pendidikan Pancasila. Pengembangan yang dilakukan yaitu dengan integrasi dengan aksi drama dan simulasi lainnya, tantangan potensial dan solusi inovatif dalam penerapan serta kesimpulan dan rekomendasi.</p>
 <p>(Pengembangan bagian 3)</p>	<p>Pengembangan bagian 3 yaitu sintak pembelajaran sosiodrama sebagai <i>living lab</i> Pendidikan Pancasila : sebuah pendekatan komprehensif untuk internalisasi nilai. Adapun pengembangan yang dilakukan dalam bagian ini sebagai berikut 1) tujuan dan manfaat sosiodrama dalam konteks Pendidikan Pancasila, 2) landasan teoritis dan pedagogis sosiodrama dalam Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan. Pengembangan ini dilakukan dengan mengembangkan teori pembelajaran eksperimental (siklus kolb) dan relevansinya, pedagogi Pendidikan Karakter dan Kewarganegaraan, 3) sintak pembelajaran sosiodrama komprehensif yang terdiri dari tahap persiapan (pertanyaan pemantik dan identifikasi isu sosial yang didasarkan pada pengalaman konkret, mendesain proyek: perumusan konflik dan tokoh cerita yang menggambarkan konseptualisasi abstrak, penyusunan jadwal dan rencana yang menggambarkan eksperimentasi aktif) kemudian tahap pelaksanaan (pelaksanaan proyek: pementasan sosiodrama berdasarkan dengan pengalaman konkret, peran guru sebagai fasilitator dan pengamat aktif, aturan dasar dan sanksi), kemudian tahap pasca-pementasan (evaluasi penampilan: penilaian berbasis rubrik yang didasarkan pada observasi reflektif, refleksi dan tindak lanjut: mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan nyata) 4) Implementasi dari sintak sosiodrama dalam konteks <i>living lab</i> Pendidikan Pancasila, yang pengembangannya dilakukan dengan integrasi sosiodrama dengan aksi, drama dan simulasi lainnya, tantangan potensial dan solusi inovatif dalam penerapannya. 5) Kesimpulan dan rekomendasi yang mengarah pada keberlanjutan seperti pengembangan skenario berbasis data dan isu nyata, pelatihan dan pengembangan profesionalitas guru yang berkelanjutan, fleksibilitas dan adaptasi, penekanan pada refleksi mendalam dan integrasi lintas kurikulum dan keterlibatan komunitas.</p>
	<p>Pengembangan bagian 4 yaitu berupa penutup yang menunjukkan tentang buku sintak pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis laboratorium sebagai <i>living lab</i> siswa. Dalam penutup diberikan penekanan bahwa pendekatan yang dilakukan dengan menggunakan teori David A. Kolb yang memberikan penekanan tentang pengetahuan dibangun melalui proses siklus pengalaman yang konkret, refleksi, konseptualisasi dan eksperimen aktif sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan mendalam.</p>

Validasi ahli media pembelajaran merupakan hasil validasi menunjukkan bahwa isi modul relevan dengan kurikulum dan konsep Pendidikan Pancasila, namun ada saran untuk memperkaya contoh kasus lokal (Sardiman, 2012). Selain itu hasil validasi ini menunjukkan tentang media pembelajaran menjadi salah hal yang penting dalam pembelajaran. Validasi media pembelajaran juga memberikan masukan terkait tata letak, ilustrasi, dan bahasa agar lebih menarik dan mudah dipahami siswa SMK (Dhurianti & Sari 2025). Validasi ahli pembelajaran dilakukan dengan melihat kesesuaian yang tercantum dari modul pembelajaran laboratorium sosial dengan kurikulum pembelajaran siswa SMK. Revisi dilakukan berdasarkan masukan dari para ahli dan guru untuk menghasilkan modul yang lebih sempurna. Adapun pengembangan substansi yang dilakukan disajikan pada tabel 4.

Sebelum melanjutkan ke pengujian oleh ahli pembelajaran, dilakukan uji validasi media pembelajaran untuk menilai kualitas dan kelayakannya. Validasi ini bertujuan untuk memastikan bahwa modul pembelajaran yang dikembangkan memenuhi standar desain, kualitas media, serta keterbacaan dan navigasi yang diperlukan agar efektif dalam proses pembelajaran. Hasil dari uji validasi media pembelajaran yang telah dilakukan adalah sebagai berikut.

**Tabel 5. Hasil Validasi Ahli Media Pembelajaran**

No	Aspek	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Tampilan	Desain sampul menarik dan mencerminkan isi				V
	Fisik Modul	Tata letak halaman konsisten dan rapi				V
		Ukuran huruf sesuai dan mudah untuk dibaca				V
		Ilustrasi dan gambar yang ditampilkan sesuai relevan dengan materi yang dikembangkan				V
2	Kualitas Media Pembelajaran	Kesesuaian format modul dengan analisis kebutuhan siswa				V
		Konsistensi dalam penggunaan warna, ikon dan simbol				V
		Tata letak mendukung siswa dalam memahami materi				V
		Media tidak menimbulkan gangguan visual				V
3	Keterbacaan dan Navigasi	Penyajian teks jelas dan tidak membingungkan				V
		Pembagian subbab memudahkan pembaca dan memahami materi				V

Skor yang didapatkan dari validasi media pembelajaran yaitu 38 sedangkan skor maksimal dalam uji validasi ahli media pembelajaran yaitu 40. Persentase yang didapatkan dari uji validasi ahli media yaitu sebesar 95% yang dikatakan sebagai media pembelajaran yang layak. Hasil uji validasi dilanjutkan dengan uji validasi ahli pembelajaran. Adapun hasil dari uji validasi ahli pembelajaran adalah sebagai berikut.

**Tabel 6. Hasil Validasi Ahli Pembelajaran**

No	Aspek	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
1	Kesesuaian Materi	Materi sesuai dengan Kompetensi Inti (KI), Kompetensi Dasar (KD) atau Capaian Pembelajaran (CP) mata pelajaran Pendidikan Pancasila				V
		Materi mendukung dari Tujuan Pembelajaran (TP)				V
		Tingkat kedalaman materi sesuai dengan jenjang SMK				V
						V
2	Keakuratan dan Kejelasan Isi	Keakuratan konsep pembelajaran pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila				V
		Kejelasan sintak dalam setiap model pembelajaran				V
		Bahasa mudah dipahami dan komunikatif				V
3	Kebermaknaan dan Keterhubungan dengan Laboratorium Sosial	Materi relevan dengan konteks sosial siswa				V
		Aktivitas dari "laboratorium sosial" terintegrasi				V
		Tugas berbasis masalah ( <i>problem based learning</i> )				V
		Memberikan pengalaman belajar secara langsung				V

No	Aspek	Indikator	Skor			
			1	2	3	4
4	Konstruksi Pembelajaran	Urutan penyajian materi logis dan sistematis				V
		Instruksi kegiatan jelas dan terarah				V
		Evaluasi sesuai dengan tujuan pembelajaran				V

Skor yang didapatkan dari validasi media pembelajaran yaitu 48 sedangkan skor maksimal dalam uji validasi ahli media pembelajaran yaitu 52. Persentase yang didapatkan dari uji validasi ahli media yaitu sebesar 92,30% yang dikatakan sebagai media pembelajaran yang layak.

### ***Implementation (Implementasi)***

Modul yang telah dilakukan validasi kepada ahli kemudian diuji cobakan kepada siswa SMK Negeri 3 Malang. Uji kelayakan meliputi uji coba skala kecil dan skala besar (Stefany et al., 2025). Uji coba skala kecil yang melibatkan sejumlah kecil siswa dengan jumlah 10 siswa yang bertujuan untuk mendapatkan *feedback* awal tentang kemudahan penggunaan, kejelasan instruksi, dan daya tarik modul. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa merasa modul ini menarik dan lebih mudah memahami materi ketika dihubungkan dengan kegiatan di luar kelas. Mereka antusias dengan ide melakukan observasi atau wawancara di lingkungan sekitar. Selain itu, hasil uji tentang media pembelajaran modul pembelajaran berbasis laboratorium ini dibuktikan dengan pelaksanaan *pretest* dan *posttest* dengan data berikut ini.

***Tabel 7. Hasil Uji Coba Kelompok Kecil***

No	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	55	80
2	70	85
3	85	85
4	60	70
5	65	65
6	70	85
7	75	90
8	80	90
9	90	90
10	45	90
<b>Rata – Rata</b>	<b>69,5</b>	<b>83</b>

Berdasarkan tabel 7, hasil uji coba kelompok kecil terdapat kenaikan rata – rata sebesar 13,5. Selain itu jika dibandingkan rata-rata nilai *posttest* yaitu sebesar 83 lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *pretest* sebesar 69,5. Hal ini membuktikan bahwa dalam uji coba kelompok kecil media pembelajaran berupa modul berbasis laboratorium sosial layak dan cocok untuk digunakan. Uji coba berikutnya yaitu uji coba skala besar dengan melibatkan satu kelas dengan jumlah siswa 30. Data dikumpulkan melalui angket respons siswa, observasi guru, dan penilaian hasil belajar. Respons siswa sebesar 85% memberikan respons positif terhadap modul. Mereka merasa pembelajaran Pendidikan Pancasila menjadi lebih hidup, relevan, & tidak membosankan.

Aktivitas laboratorium sosial membantu mereka melihat aplikasi nyata dari nilai-nilai Pancasila. Observasi guru yang dibuktikan dari pelaporan guru tentang peningkatan partisipasi dan motivasi siswa. Siswa menjadi lebih aktif bertanya, berdiskusi, dan menunjukkan inisiatif dalam melaksanakan proyek lapangan. Kemampuan berpikir kritis dan analisis mereka juga meningkat. Hasil belajar siswa meningkat dengan perbandingan nilai *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan signifikan dalam pemahaman konsep Pendidikan Pancasila dan kemampuan siswa mengaitkan konsep tersebut dengan isu-isu sosial. Siswa juga menunjukkan peningkatan dalam sikap toleransi, gotong royong, dan tanggung jawab sosial

setelah terlibat dalam aktivitas laboratorium sosial. Adapun hasil dari pelaksanaan *pretest* dan *posttest* didasarkan pada data berikut ini.

***Tabel 8. Hasil Uji Coba Skala Besar***

<b>No.</b>	<b>Pretest</b>	<b>Posttest</b>
1	90	100
2	55	85
3	75	100
4	45	65
5	45	65
6	45	55
7	60	100
8	35	60
9	30	65
10	55	95
11	50	100
12	65	65
13	35	45
14	100	100
15	35	70
16	55	65
17	50	100
18	25	60
19	50	100
20	45	55
21	40	55
22	50	80
23	35	75
24	40	80
25	35	65
26	80	100
27	45	95
28	40	95
29	30	70
30	50	55
<b>Rata – Rata</b>	<b>49,7</b>	<b>77,3</b>

Penggunaan modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial ini membawa beberapa implikasi penting bagi peningkatan relevansi pembelajaran. Modul ini berhasil menjembatani kesenjangan antara teori Pendidikan Pancasila di kelas dengan praktik nyata di masyarakat (Zamroni, 2011). Siswa tidak lagi sekadar menghafal, tetapi mengalami dan merefleksikan nilai-nilai Pancasila dalam konteks kehidupan sehari-hari, sesuai dengan tuntutan kurikulum yang berbasis kompetensi. Pengembangan keterampilan abad 21 yang memberikan penekanan pada aktivitas dalam modul mendorong pengembangan keterampilan krusial seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, kolaborasi, komunikasi, dan literasi digital (konteks mencari informasi dan presentasi).

Keterampilan ini sangat dibutuhkan bagi lulusan SMK untuk terjun ke dunia kerja dan masyarakat. Penguatan Karakter Siswa: Melalui interaksi langsung dengan masyarakat dan penyelesaian masalah sosial, siswa mengembangkan karakter Pancasilais seperti toleransi, empati, kepekaan sosial, tanggung jawab, dan gotong royong. Mereka belajar menjadi warga negara yang aktif dan peduli (Dhurianti & Sari). Inovasi Pembelajaran Pendidikan Pancasila : Modul ini menawarkan alternatif inovatif terhadap metode pembelajaran Pendidikan Pancasila yang sering kali dianggap monoton. Ini membuka peluang bagi guru untuk lebih kreatif dan adaptif dalam menyampaikan materi. Potensi Replikasi: Konsep laboratorium sosial dan modul

yang dikembangkan memiliki potensi besar untuk di replikasi dan diadaptasi di sekolah-sekolah lain, khususnya SMK, dengan penyesuaian konteks lokal masing-masing (Somantri, 2001).

### ***Evaluation (Evaluasi)***

Evaluasi dilakukan berdasarkan dengan masukan, kritik dan saran dari proses implementasi termasuk dalam hal uji validasi yang telah dilakukan kepada beberapa ahli. Evaluasi dilakukan untuk penyempurnaan hasil akhir dari modul pembelajaran berbasis laboratorium ini dari uji kelompok kecil yang telah dilakukan mendapatkan masukan dan saran untuk buku sintak ini dijadikan *e-book* sehingga mempermudah siswa dalam menggunakan buku. Kemudian dalam uji coba kelompok besar mendapatkan masukan dan saran tentang adanya *asessment* didalam buku tentang pengalaman dengan menggunakan sintak pembelajaran yang sudah tertera sehingga siswa tidak hanya memahami secara praktiknya tetapi juga memahami secara teori nya melalui *assesment* tersebut. Data uji praktikalitas oleh guru diperoleh dengan menggunakan angket uji praktikalitas. Berikut hasil uji praktikalitas Modul Pembelajaran Pendidikan Pancasila berbasis laboratorium sosial (Rahmasari et al., 2025). Nilai Praktikalitas Guru = 94 % yang masuk kriteria sangat praktis. Hal ini menunjukkan bahwa Modul Pembelajaran Pendidikan Pancasila dengan model tersebut sangat praktis dan baik digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran. Modul terdiri dari 3 topik utama: (a) Partisipasi Warga Negara dalam Kehidupan Bermasyarakat, (b) Isu Sosial dan Solusi Kewarganegaraan, dan (c) Simulasi Musyawarah dan Advokasi Sosial.

Selain dari uji kepraktisan yang telah dilakukan oleh guru Pendidikan Pancasila SMK Negeri 3 Malang, juga dilakukan uji efektivitas yang mendukung dari implementasi modul pembelajaran laboratorium sosial ini. Adapun data nya uji efektivitas dengan menggunakan uji *N – Gain Score* dengan menggunakan SPSS dengan skor sebesar  $t$  hitung sebesar -8.5795 dan  $p$ -value sebesar 0.0000189 yang mana  $p < 0.05$  sehingga terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai *pretest* dan *posttest* pada pelaksanaan uji coba skala besar. Pengembangan modul pembelajaran berbasis laboratorium sosial pada mata pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 3 Malang telah menunjukkan kelayakan dan efektivitas yang tinggi. Modul ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa, pemahaman materi, serta pengembangan keterampilan dan karakter Pancasilais (Rahmadhini et al., 2025). Inovasi ini menjadi langkah konkret dalam mewujudkan pembelajaran Pendidikan Pancasila yang lebih kontekstual dan bermakna bagi siswa SMK. Modul ini dirancang untuk tidak hanya menyampaikan pengetahuan teoritis, tetapi juga mengasah keterampilan praksis siswa dalam berinteraksi dengan isu sosial dan berkontribusi secara positif (Ibrahim et al., 2025; Riyana et al., 2025). Dengan metode laboratorium sosial, siswa akan belajar melalui pengalaman langsung.

### **Pembahasan**

Modul ini dikembangkan menggunakan model R&D 4D (*Define, Design, Develop, Disseminate*) yang populer dalam pengembangan perangkat pembelajaran (Laia et al., 2025). Modul Pendidikan Pancasila berbasis laboratorium sosial yang telah kita rancang ini tidak hanya memberikan dampak positif pada siswa, tetapi juga secara signifikan akan meningkatkan berbagai kompetensi guru, khususnya guru Pendidikan Pancasila di SMK. Implementasi modul ini mendorong guru untuk beradaptasi, berinovasi, dan mengembangkan diri sesuai tuntutan pendidikan abad ke-21 (Johnson, 2007). Berikut adalah dampak modul ini terhadap kompetensi guru, yang dikategorikan berdasarkan empat kompetensi utama guru.

### ***Kompetensi Pedagogik***

Modul ini secara langsung menuntut guru untuk memperkaya dan mengaplikasikan kompetensi pedagogiknya dengan cara yang lebih inovatif dan kontekstual. Guru diharapkan mampu merancang pengalaman belajar yang tidak hanya berupa ceramah, melainkan juga menyusun skenario simulasi musyawarah dan advokasi sosial, memilih studi kasus yang relevan, serta menciptakan aktivitas yang mendorong partisipasi aktif siswa. Dalam mengelola kelas, guru perlu membangun suasana yang dinamis, mampu memfasilitasi diskusi kelompok, menangani konflik, dan memberikan kesempatan yang sama agar setiap siswa dapat berpartisipasi dan berekspresi, sehingga lingkungan belajar menjadi kondusif dan interaktif. Pengembangan bahan ajar juga diarahkan agar lebih kontekstual, berlandaskan isu-isu sosial yang aktual dan sesuai dengan kondisi lokal, sehingga guru menjadi lebih peka terhadap lingkungan sekitar siswa. Selain itu, modul ini mengarahkan guru untuk melakukan asesmen autentik yang meliputi penilaian terhadap kemampuan berargumentasi, kolaborasi, dan perencanaan advokasi, serta sikap seperti toleransi dan tanggung jawab, memperluas wawasan guru mengenai metode penilaian yang beragam. Peran guru pun bergeser dari sekadar penyampai informasi menjadi fasilitator dan mentor yang membimbing serta memberikan umpan balik konstruktif, sehingga siswa didorong untuk menemukan solusi mandiri. Dari sisi kompetensi profesional, modul ini memperdalam penguasaan materi guru, terutama dalam aspek isu sosial kontemporer yang harus dipahami dari berbagai perspektif kewarganegaraan secara lebih luas dan mutakhir. Guru juga didorong untuk mengintegrasikan pengetahuan interdisipliner, seperti ekonomi, lingkungan, dan sosiologi, ke dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila.

Pendekatan ADDIE yang menjadi dasar modul ini sekaligus menjadi model bagi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas atau mengembangkan inovasi pembelajaran secara mandiri, sehingga menumbuhkan budaya riset dalam praktik mengajar. Selain itu, guru dilatih memanfaatkan beragam sumber belajar selain buku teks, seperti media massa, laporan komunitas, atau wawancara dengan tokoh masyarakat, untuk memperkaya materi dan studi kasus yang diajarkan. Modul ini sangat menekankan pengembangan kompetensi sosial guru melalui peningkatan kemampuan berinteraksi dan berkomunikasi, khususnya dalam memfasilitasi diskusi kelompok dan proses musyawarah. Guru juga didorong membangun kemitraan dengan komunitas di luar sekolah, seperti ketua RT/RW, LSM, dan pemerintah daerah, untuk menghadirkan isu nyata dan mendukung aksi advokasi siswa, sekaligus memperluas jejaring profesionalnya.

Sensitivitas dan empati guru terhadap masalah sosial di lingkungan sekolah dan sekitar semakin terasah ketika siswa belajar mengidentifikasi dan menganalisis isu tersebut. Lebih jauh, guru belajar mendesain serta memfasilitasi kerja kelompok yang efektif, agar siswa dapat berkolaborasi dengan saling menghargai perbedaan dan mencapai tujuan bersama. Dilihat dari segi kompetensi kepribadian, modul ini secara tidak langsung menumbuhkan inisiatif dan kreativitas guru dalam menghadapi situasi pembelajaran yang dinamis dan tidak terduga, sekaligus mendorong sikap kemandirian dan profesionalisme dalam mengelola serta mengevaluasi proses pembelajaran. Guru secara otomatis menjadi teladan bagi siswa dalam menunjukkan sikap partisipatif, kritis, dan peduli terhadap isu sosial yang ada, yang tercermin dalam pola fasilitasi dan interaksi sehari-hari (Larasati et al., 2025).

Fleksibilitas dan adaptabilitas juga merupakan kompetensi yang harus dikuasai guru mengingat pembelajaran berbasis laboratorium sosial bersifat dinamis dan penuh tantangan. Dengan demikian, modul Pendidikan Pancasila berbasis laboratorium sosial ini berfungsi bukan

hanya sebagai alat ajar, melainkan sebagai katalisator pengembangan profesional guru yang menjadikan pembelajaran di SMK lebih relevan, menarik, dan berdampak nyata dalam pembentukan karakter serta keterampilan kewarganegaraan siswa. Modul ini secara langsung menuntut guru untuk memperkaya dan mengaplikasikan kompetensi pedagogiknya antara lain: Perencanaan Pembelajaran Inovatif: Guru dituntut untuk merancang pengalaman belajar yang lebih dari sekadar ceramah. Mereka akan belajar menyusun skenario simulasi musyawarah dan advokasi sosial, memilih studi kasus yang relevan, serta merancang aktivitas yang mendorong partisipasi aktif siswa. Pengelolaan Kelas yang Dinamis: Pembelajaran berbasis laboratorium sosial membutuhkan pengelolaan kelas yang lebih dinamis.

Guru perlu mampu memfasilitasi diskusi kelompok, mengelola konflik, dan memastikan setiap siswa mendapatkan kesempatan untuk berpartisipasi dan berekspresi. Ini meningkatkan kemampuan guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif dan interaktif. Pengembangan Bahan Ajar Kontekstual: Guru akan lebih terbiasa dalam mengembangkan atau menyesuaikan bahan ajar (seperti LKS) yang berbasis pada isu-isu sosial aktual dan relevan dengan konteks lokal. Hal ini mendorong guru untuk lebih peka terhadap lingkungan sekitar siswa. Asesmen Autentik: Rubrik penilaian yang disiapkan dalam modul mendorong guru untuk melakukan asesmen autentik yang tidak hanya mengukur pengetahuan kognitif, tetapi juga keterampilan proses (seperti kemampuan berargumentasi, kolaborasi, dan perencanaan advokasi) serta sikap (seperti toleransi dan tanggung jawab). Ini memperluas pemahaman guru tentang berbagai metode penilaian. Memfasilitasi Pembelajaran Aktif: Modul ini memaksa guru beralih dari peran sebagai penyampai informasi menjadi fasilitator dan mentor. Guru akan lebih banyak membimbing, memberikan umpan balik konstruktif, dan mendorong siswa untuk menemukan solusi sendiri, alih-alih memberikan jawaban.

### ***Kompetensi Profesional***

Kompetensi profesional guru mengalami peningkatan melalui modul ini, terutama dalam aspek penguasaan materi dan pengembangan diri. Meskipun guru Pendidikan Pancasila telah menguasai materi ajar, modul ini mendorong mereka untuk memahami isu-isu sosial kontemporer secara lebih mendalam serta melihatnya dari beragam perspektif kewarganegaraan. Pembelajaran isu sosial yang bersifat kompleks juga menuntut guru untuk mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai disiplin ilmu, seperti ekonomi, lingkungan, dan sosiologi, sehingga pemahaman mereka menjadi lebih komprehensif. Selain itu, proses pengembangan modul berbasis model ADDIE turut menjadi contoh praktik yang dapat menginspirasi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas atau inovasi pembelajaran lainnya secara mandiri, sehingga menumbuhkan budaya riset dalam praktik mengajar. Guru juga semakin terbiasa memanfaatkan berbagai sumber belajar di luar buku teks, termasuk data media massa, laporan komunitas, maupun wawancara dengan tokoh masyarakat, untuk memperkaya studi kasus yang digunakan dalam pembelajaran (Hardiana et al., 2025).

### ***Kompetensi Sosial***

Penerapan modul ini juga berdampak signifikan pada peningkatan kompetensi sosial guru, karena proses pembelajarannya menekankan interaksi sosial yang intensif. Dalam praktiknya, guru lebih sering berkomunikasi dan berinteraksi dengan siswa dalam berbagai kegiatan kelompok, memfasilitasi diskusi, dan membimbing proses musyawarah, sehingga kemampuan komunikasi lisan maupun non-verbal semakin terasah. Konsep laboratorium sosial dan kegiatan advokasi juga memperluas jejaring profesional guru, karena mereka terdorong menjalin kemitraan dengan pihak luar seperti ketua RT/RW, lembaga swadaya masyarakat, dan

pemerintah daerah untuk menghadirkan isu nyata di kelas. Pengalaman ini tidak hanya meningkatkan keterampilan kolaboratif, tetapi juga menumbuhkan empati dan sensitivitas sosial guru terhadap berbagai permasalahan masyarakat yang dianalisis bersama siswa. Guru pun semakin terampil memfasilitasi kolaborasi siswa dalam kerja kelompok yang menghargai perbedaan dan berorientasi pada tujuan bersama.

### ***Kompetensi Kepribadian***

Modul ini juga berkontribusi pada penguatan kompetensi kepribadian guru. Pembelajaran berbasis laboratorium sosial menuntut guru memiliki inisiatif dan kreativitas tinggi dalam merancang kegiatan pembelajaran yang dinamis serta menghadapi situasi yang tidak terduga. Guru juga menjadi lebih mandiri dan profesional dalam merancang maupun mengevaluasi pembelajaran, sekaligus memberikan teladan sebagai warga negara yang aktif, kritis, dan peduli terhadap isu sosial. Keteladanan ini tercermin dalam cara guru memfasilitasi proses pembelajaran serta cara mereka berinteraksi dengan siswa. Pembelajaran yang bersifat dinamis tersebut juga menuntut guru untuk bersikap fleksibel dan adaptif, karena mereka harus mampu menyesuaikan diri dengan berbagai kemungkinan yang muncul selama berlangsungnya simulasi dan diskusi kelas.

Singkatnya, modul Pendidikan Pancasila berbasis laboratorium sosial ini bukan hanya alat ajar, melainkan sebuah katalisator untuk pengembangan profesional guru. Guru tidak hanya menjadi penyampai materi, tetapi juga fasilitator perubahan, inovator pembelajaran, dan teladan warga negara aktif. Ini akan menjadikan pembelajaran Pendidikan Pancasila di SMK lebih relevan, menarik, dan berdampak nyata bagi pembentukan karakter dan keterampilan kewarganegaraan siswa.

### **Kesimpulan**

Modul Pendidikan Pancasila berbasis Laboratorium Sosial ini telah membawa pada sebuah perjalanan transformatif. Tidak hanya mempelajari konsep-konsep tentang partisipasi warga negara dalam kehidupan bermasyarakat, tetapi juga terlibat aktif dalam mengidentifikasi isu sosial dan merumuskan solusi kewarganegaraan. Melalui simulasi musyawarah dan advokasi sosial, menyumbang ide-ide dapat diubah menjadi aksi nyata, mendefinisikan suara individu dapat berkontribusi pada keputusan kolektif, dan bagaimana kolaborasi dapat memecahkan masalah bersama. Proses pengembangan modul ini, melalui metode penelitian dan pengembangan (R&D) ADDIE, serta masukan berharga dari validasi ahli, telah memastikan bahwa materi relevan, akurat, dan efektif yang dibuktikan dengan hasil validasi ahli media pembelajaran dengan persentase sebesar 95% dan ahli pembelajaran sebesar 92,3%. Selain itu uji kepraktisan yang telah dilakukan juga menunjukkan persentase sebesar 94% kemudian keefektifan dari penggunaan media pembelajaran modul berbasis laboratorium sosial ini sebesar 0.0000189 yang mana  $p < 0.05$  yang dinyatakan efektif untuk digunakan.

Lembar kerja siswa, rubrik penilaian, dan instrumen validasi yang terperinci menjadi panduan untuk mengukur pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh. Pengalaman berpartisipasi dalam "laboratorium sosial" ini adalah modal berharga. Melalui modul ini dapat dimaknai bahwa materi pembelajaran penting, dan memiliki keterampilan untuk menjadi bagian dari solusi. Perubahan besar sering kali dimulai dari langkah-langkah kecil yang konsisten dari warga negara yang peduli. Keterampilan yang dikembangkan, seperti kemampuan berpikir kritis, berargumentasi secara logis, berkolaborasi, dan berempati, akan sangat berguna dalam kehidupan bermasyarakat, bernegara, maupun di dunia kerja.

## Aknowledgment

-

## Daftar Pustaka

- Anggrayni, M., Asmaryadi, A. I., & Susilawati, W. O. (2025). Development of Deep Learning-based Instructional Module for Enhancing Critical Thinking in Pancasila Learning. *Jurnal Kependidikan : Jurnal Hasil Penelitian Dan Kajian Kepustakaan Di Bidang Pendidikan, Pengajaran, Dan Pembelajaran*, 11(3), 1005–1018. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.16794>
- Cahyani, S. D., Indrawadi, J., Hasrul, H., & Zatalini, R. (2025). Problematika guru PPKn dalam mengembangkan media pembelajaran pada kurikulum merdeka. *Journal of Education, Cultural and Politics*, 5(2), 440–453. <https://doi.org/10.24036/jecco.v5i2.729>
- Dhurianti, N., & Sari, N. D. (2025). Pengembangan media pembelajaran sistem komputer berbentuk video animasi dua dimensi di SMK Istiqlal Sidomulyo. *INSTINK: (2)*, 69–78. <https://doi.org/10.30599/xnj48p63>
- Furnamasari, Y. F., Putri, A. A., Syamsiah, D. N., Amanatin, I., Mufidah, K. R., Afifah, L. D. A., ... Zikri, S. A. (2024). Peran Pendidikan Pancasila dalam Pembentukan Karakter Mahasiswa: Suatu Upaya Membangun Etika dan Moral. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 5(2), 2194–2204. <https://doi.org/10.54373/imeij.v5i2.1015>
- Hardiana, H., Akramunnisa, A., & Jumarniati, J. (2025). Rancang Bangun Aplikasi Multimedia Pengenalan Perangkat Keras Komputer Berbasis Augmented Reality. *Journal Artificial: Informatika Dan Sistem Informasi*, 3(2), 186–200. <https://doi.org/10.54065/artificial.866>
- Ibrahim, N. W., Manoarfa, M., Ismail, M. F., & Irawan, N. (2025). Peran Media Pembelajaran Dalam Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran. *Jurnal Literasi Digital*, 5(2), 134–144. <https://doi.org/10.54065/jld.5.2.2025.668>
- Johnson, E. B. (2007). *Contextual Teaching and Learning*. Kaifa.
- Kemendikbudristek. (2022a). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kemendikbudristek. (2022b). *Panduan Pengembangan Modul Ajar*. Direktorat Jenderal GTK.
- Kurniawan, D., Karlani, E., & Ikbal, A. (2025). Habituaasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila Di SMK. *SOCIAL: Jurnal Inovasi Pendidikan IPS*, 5(2), 326–341. <https://doi.org/10.51878/social.v5i2.5366>
- Laia, F., Lahagu, A., Harefa, Y., & Laoli, B. (2025). Pengembangan modul pembelajaran ips berbasis pendekatan kontekstual dalam meningkatkan hasil belajar. *Primary Education Journals (Jurnal Ke-SD-An)*, 5(1), 246–256. <https://doi.org/10.36636/primed.v5i1.5259>
- Larasati, A. D., Meritasari, D. P. R., Pratama, A. Y., Sakina, F. P., Nagari, P. M., & Indriana, S. E. (2025). Alih Media Sumber Belajar Sejarah Morfologi Candi Penataran Sebagai Inspirasi Karya Wastra: Integrasi Mixed Media dan Teknik Eksperimental. *Dinamika Sosial: Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*, 4(4), 371–389. <https://urj.uin-malang.ac.id/index.php/dsjpips/article/view/19540/5844>
- Majid, A. (2014). *Perencanaan Pembelajaran: Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Remaja Rosdakarya.

- Marselina, S., Rukmini, A., Judijanto, L., Nurlaila, L., & Apriliyani, E. S. (2025). The Digital Literacy and Students' Analytical Abilities: Challenges and Solutions in the Implementation of Technology Based Learning. *TOFEDU: The Future of Education Journal*, 4(8), 4082–4090. <https://doi.org/10.61445/tofedu.v4i8.1029>
- Mazid, S., Widiyanto, D., Rachman, F., & Hasanah, I. (2025). Professional Ethics and the Exemplary Behavior of Public Figures: A Literature Review from a Pancasila Perspective. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(2), 166–182. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i2.839>
- Meriatami, A. Z., Patmanthara, S., & Soraya, D. U. (2025). Integrasi Project Based Learning dalam Penguatan Literasi Digital dan Karakter Pelajar. *Journal of Innovation and Teacher Professionalism*, 3(3), 768–776. <https://doi.org/10.17977/um084v3i32025p768-776>
- Mulyasa, E. (2021). *Pengembangan Kurikulum dalam Implementasi Kurikulum Merdeka*. PT Remaja Rosdakarya.
- Pusat Asesmen Pendidikan. (2024). Laporan Nasional Hasil Asesmen Nasional 2023/2024. In *Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan*.
- Rafiq, K. R. M., Hashim, H., & Yunus, M. M. (2023). Designing Mobile Learning Instruction for ESL Context: A Review of Instructional Designs. *International Journal of Modern Languages and Applied Linguistics*, 7(4). <https://doi.org/10.24191/ijmal.v7i3.7470>
- Rahmadhini, F., Kasdriyanto, D. Y., & Hattarina, S. (2025). Pengembangan media komik digital berbantuan flipbook mata pelajaran Pendidikan Pancasila materi penerapan nilai-nilai Pancasila. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2). <https://doi.org/10.23969/jp.v10i2.25082>
- Rahmasari, F., Aquami, A., & Shawmi, A. N. (2025). Development of Digital Leaflet Learning Media Based on Pancasila Student Profiles (P3) in the Pancasila Education Subject for Class IV at SDN 164 Palembang. *Journal of Educational Sciences*, 9(6), 5504–5521. <https://doi.org/10.31258/jes.9.6.p.5504-5521>
- Rayis, W. P. A., Herayanti, L., Prayogi, S., Kurnia, N., & Muhali, M. (2025). Development of a Project-Based Learning Module Grounded in Ethnoscience to Enhance Students' Scientific Literacy and Collaboration Skills. *Jurnal Kependidikan*, 11(3), 1322–1333. <https://doi.org/10.33394/jk.v11i3.16879>
- Safita, A. E., & Murdiono, M. (2025). Kendala guru Pendidikan Pancasila dalam pengembangan perencanaan pembelajaran berbasis Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 1 Tempel dan SMA Negeri 1 Seyegan. *AGORA: Jurnal Kajian Pancasila dan Kewarganegaraan*, 14(3). <https://doi.org/10.21831/agora.v14i3.24424>
- Salmia, S., Nursalam, N., & Bancong, H. (2024). *Design and Validation of Teaching Modules for the Merdeka Curriculum Based on Local Wisdom to Instil Character Values*. *PPSDP International Journal of Education*, 3(2), 659–676. <https://doi.org/10.59175/pijed.v3i2.353>
- Salsabila, N., Nida, A. I., Rahmatinnisa, L., Putri, S., Lestari, W. D., & Sobri, M. (2025). Implementasi Program Ekstrakurikuler Tari Kreasi Bertema Menari Bersama Tradisi di SDN 23 Ampenan dalam Kegiatan Asistensi Mengajar. *Jurnal Dieksis ID*, 5(2), 90–100. <https://doi.org/10.54065/dieksis.5.2.2025.843>

- Sanam, S., Abdillah, H., Putra, A. Y. W., & Fawaid, M. (2025). An evaluation of Pancasila student profile strengthening project in vocational schools: Evidence from tangerang district. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 15(1). <https://doi.org/10.21831/jpv.v15i1.79919>
- Sofi'atun, S. A., Purwosaputro, S., Hajir, S. M., & Suneki, S. (2024). Pemanfaatan Liveworksheet Sebagai Media Pembelajaran Berbasis Literasi Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila di SMK Negeri 7 Semarang. *NUSRA: Jurnal Penelitian dan Ilmu Pendidikan*, 5(3), 1152–1162. <https://doi.org/10.55681/nusra.v5i3.3128>
- Somantri, N. (2001). *Pembelajaran IPS sebagai Laboratorium Sosial*.
- Sugiyono. (2016). *Metode Penelitian Pendidikan: Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Stefany, E. M., Ningsih, P. R., Diana, L. M., & Hariri, N. (2025). Development of an Interactive E-Module Based on the Independent Curriculum in Vocational Schools. *Jurnal Ilmiah Edutic: Pendidikan dan Informatika*, 12(2), 167–175. <https://doi.org/10.21107/edutic.v12i2.32125>
- Suryadmaja, G., Satria, C., Ningsih, D. P., & Utari, R. (2025). Internalisation of Presean Values in Social Learning to Strengthen Pancasila Ideology. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 5(2), 253–263. <https://doi.org/10.52738/pjk.v5i2.862>
- Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (2003).
- Zamroni. (2011). *Pendidikan Kewarganegaraan dalam Perspektif Internasional*. Pustaka Pelajar.